

MUKHLISON EFFENDI

# ILMU PENDIDIKAN



**ILMU PENDIDIKAN**

**MUKHLISON EFFENDI**

**STAIN Po Press**

# ILMU PENDIDIKAN

Penulis: Mukhlison Effendi  
Editor: Miftachul Choiri  
Penyelaras Bahasa: M. Harir Muzakki  
Tata Letak: Abu Rois  
Desain Sampul: Sarwanto

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Cetakan I, Juni 2006

Diterbitkan Oleh Penerbit STAIN Po Press  
Jl. Pramuka 156 Ponorogo  
Telp. (0352) 481277  
e-Mail: stain\_popress@yahoo.com

## Hakikat Pendidikan

### A. Arti Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan *paedagogi*. Pada Yunani kuno seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena disamping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga tuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani kuno disebut *governor*. Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.[1]

Dalam bahasa Romawi didapati istilah *educate* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman dijumpai istilah *ziehen* yang artinya menarik (lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman pendidikan disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan. Orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* untuk pendidikan. *Voeden* berarti memberi makan, sedangkan *opvoeden* diartikan orang sebagai membesarkan atau mendewasakan. Orang Inggris menggunakan istilah *to educate* yang diartikan sebagai *to give moral and intellectual training*. Orang Jawa membedakan antara *dasar* dan *ajar*. Yang pertama dibawa sejak lahir, yang kedua merupakan hasil pembinaan.[2]

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guru yang bagaimana, jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada teori.

Sedangkan pendidikan atau *paedagogie* lebih menitik beratkan pada praktek yaitu bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan

lancar. Paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan pada anak.[3]

Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

1) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2) Langeveld

Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

3) Hoogeveld

Pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

4) Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

5) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

6) SA. Bratanata

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

7) GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.[4]

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis berpandangan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab

yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

## B. Pentingnya Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan

Kata pendidik bagi orang awam atau pembaca umumnya langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan antara guru dan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Mengapa pendidikan itu penting, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi[5]:

### 1. Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia.

Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, ketrampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

### 2. Segi orang tua

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi maupun inteligensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua sorotan di atas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri, langkah itu ialah:

- a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, yang cukup kesehatan anak, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.
- b. Tambah besar dan usia anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan ketrampilannya.

Sedangkan pentingnya mempelajari ilmu pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan individu

Seperti kita ketahui manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun kehidupan bersama.

Berkembangnya kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh:

- a. Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti inteek, imajinasi, fantasi, sikap kehendak, dorongan dan lain-lain.
- b. Adanya usaha pengembangan potensi manusia sehingga berujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma tersebut yang sudah dimiliki oleh kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Atas dasar itu maka pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

2. Bagi Pendidik pada umumnya

Dengan memahami pendidikan pendidik dapat:

- a. Memudahkan praktek pendidikan.

Dengan bekal ilmu pendidikan kegiatan pendidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap anak didik dan terhadap kebenaran. Karenannya dengan demikian pendidikan akan selalu berusaha mempelajari dirinya.

c. Dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melaksanakan praktek pendidikan. Kesalahan yang mungkin dibuat pendidik diantaranya:

- Cara mendidik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa harga diri kurang. Sebaliknya yang terlalu lunak berarti memanjakan anak.
- Cara mendidik yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang berarti menghambat pertumbuhan.
- Kesalahan menekankan tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya terlalu menekankan pada pembentukan intelek menjadi intelektualistis dan terlalu menekankan segi individu menjadi individualistis.

#### Batasan Pendidikan

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya[1].

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

#### 1. Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seseorang dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu., larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan yang tidak

cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya, dan malah sebagian besar masih berupa teka-teki.

## 2. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan(prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan seumur hidup. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan perkembangan fisik.

### 3. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relati, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

Bagi kita warga negara yang baik diartikan selaku pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 27 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

### 4. Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena mendapat imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila kita melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

#### **D. Pendidikan dan Pengajaran**

Dengan memperhatikan uraian-uraian terdahulu, pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk kepribadian seseorang dengan berbagai aspeknya adalah sejalan dengan makna kebudayaan dan berbagai aspek sosial. Malahan sekarang telah disepakati adanya suatu asas tentang pendidikan seumur hidup.[2]

Oleh karena pendidikan itu mencakup pengajaran, maka dapat dengan mudah dimengerti tentang pandangan: tentang pentingnya aspek pemberian pengetahuan.

Berhubung dapat diperkirakan bahwa sasaran penerapan prinsip ini adalah penguasaan pengetahuan yang akan disampaikan, berkembanglah istilah yang seiring dengan itu yang disebut pengajaran. Berhubung dengembangkan sikap dan watak dasar untuk berilmu pengetahuan. Jadi dalam hal ini peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tentang logika, melainkan dapat siap berpikir lurus dan benar bilamana diperlukan. Yang terakhir ini merupakan pembentukan pribadi dalam arti pendidikan. Dua istilah itu mempunyai makna yang ber beda, tetapi dalam pelaksanaannya dapat berlangsung secara komplementer.[3]

Menurut Amir Daien Indrakusuma, pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun ketrampilan dan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun ketrampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut. Dengan demikian yang menjadi aksentuasi dalam mengajar ialah materi atau isi dari bahan yang diajarkan. Dipergunakan untuk apa pengetahuan itu atau ketrampilan yang telah diperoleh dari proses mengajar itu, tidaklah menjadi soal.[4]

Sebaliknya dalam mendidik yang menjadi aksentuasinya adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu. Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja. Di samping memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, ditanamkan kepada anak nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Mendidik adalah lebih luas daripada mengajar
- b. Mengajar hanyalah merupakan alat atau sarana di dalam mendidik (pendidikan)
- c. Mendidik harus mempunyai tujuan nilai-nilai yang tinggi.[5]

#### Pergaulan Dalam Pendidikan

Menurut pendapat M.J. Langeveld, pergaulan itu merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan. Dalam pergaulan yang manakah atau dalam pergaulan di antara siapakah pendidikan itu muncul?

Pendidikan hanya akan terjadi di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa.[6]

Apakah dalam pergaulan antara orang dewasa dengan orang dewasa yang lain tidak memungkinkan terjadinya pendidikan? Hal ini mungkin saja, hanya dalam pendidikan yang timbul di antara orang dewasa itu letak tanggung jawab tidak di tangan orang yang memberi nasehat, larangan atau saran, tetapi tanggung jawab itu terletak atau di tangan orang dewasa yang menerimanya atau yang diberi.

Dimanakah letak perbedaan antara pergaulan anak dengan sesama anak, dengan pergaulan anak dengan orang dewasa. Perbedaan itu terletak pada pergaulan antara sesama anak sama sekali tidak mempunyai sumbangan bagi pendidikan, karena keduanya masih belum bertanggung jawab, masih saling tergantung dan belum mempunyai wibawa.[7]

Kadangkala kita perhatikan adanya daya semacam kewibawaan pada anak yang lebih kuat atau lebih besar bagi anak yang lebih lemah atau lebih kecil, hingga si lemah akan selalu menurut apa yang dikehendaki anak yang lebih besar. Daya menurut ini bukan disebabkan oleh adanya kewibawaan, tapi timbul karena adanya rasa takut.

Kewibawaan dan ketakutan kadangkala tampak bergejala sama, yaitu keduanya menghasilkan suatu kepatuhan. Tapi bila kita perhatikan sungguh-sungguh, kepenurutan yang dihasilkan oleh rasa takut itu sesungguhnya berbeda dengan kepenurutan yang dihasilkan oleh kewibawaan. Kepenurutan yang dihasilkan oleh kewibawaan adalah dengan suksrela, tanpa rasa terpaksa, inilah adalah kepenurutan sejati.

Kalau kita kaji kembali mengenai pergaulan dapatlah kita katakan bahwa pergaulan itu mempunyai peranan sangat penting di dalam pembentukan pribadi anak didik, maka dapatlah kita sebutkan faedah pergaulan adalah:[8]

- a. Pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan
- b. Pergaulan merupakan sarana untuk mawas diri
- c. Pergaulan itu dapat menimbulkan cita-cita
- d. Pergaulan itu memberi pengaruh secara diam-diam

- 
- [1] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 33
- [2] Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Andi, 1996), h. 50
- [3] *Ibid.*
- [4] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya:Usaha Nasional,1973), h. 28
- [5] *Ibid.*, h. 29
- [6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu .....*, h. 5
- [7] *Ibid.*
- [8] *Ibid.*, h. 7-8

- 
- [1] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 2000), h. 20
- [2] *Ibid.*, 21
- [3] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 68
- [4] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung:Angkasa, 1984, hal. 9-10
- [5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 73-74

## **DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN**

### **A. Falsafah Negara Sebagai Dasar Dan Tujuan Pendidikan**

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya sangat penting saja, melainkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebageian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat urgennya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara-negara di dunia ini, menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, teristimewa yang menyangkut masalah kebijaksanaan atau policy. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.[1]

Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginannya. Ada yang mengharapkan supaya anaknya kelak menjadi orang besar yang berjasa kepada nusa dan bangsa. Ada yang menginginkan supaya anaknya menjadi dokter, insinyur atau seorang ahli seni, dan ada pula yang mengharapkan supaya anaknya menjadi ulama besar, panglima perang dan lain-lain. Semuanya itu tergantung kepada keinginan tiap-tiap orang untuk mengarahkan anaknya agar tercapai hajatnya.

Kiranya tidak ada satu negarapun di atas dunia ini kecuali negara jajahan, yang mempunyai cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologis yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan hidup dan filsafat hidup dari bangsa yang membentuk negara itu. Dari pandangan hidup dan filsafat hidup bangsa itulah negara menentukan cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologis dari negara itu, yang kita sebut saja secara singkat falsafah negara, suatu negara menentukan dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Dengan demikian kita dapati di negara-negara yang berpaham komunis seperti Kuba, Rusia atau Korea Utara dasar pendidikannya adalah komunis, oleh karena filsafat negaranya juga filsafat komunis. Demikian juga dengan tujuan pendidikannya yang komunistis, oleh karena cita-cita kehidupan dan kehidupan ideologis negaranya juga komunistis.

Tetapi pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan, yaitu: mengusahakan supaya setiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir batin.[2]

Di atas telah disebutkan bahwa dasar pendidikan akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan isi pendidikan itu adalah tidak lain daripada kurikulum. Kurikulumlah yang merupakan alat pembentukan. Dengan demikian, maka dasar pendidikan itu menentukan corak dan isi dari kurikulum.

Di samping itu, kurikulum sebagai alat pembentuk harus pula disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapaun tujuan akhir dari pendidikan itu ialah mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat, bangsa dan negaranya. Manusia dikatakan baik, apabila manusia itu mempunyai sifat, tabiat dan pandangan hidup serta cita-cita yang sesuai dengan filsafat hidup bangsa dan negaranya. Dengan demikian dasar dan tujuan pendidikan itu tidak boleh berbeda, tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain.[3]

Dari uraian di atas kita ambil kesimpulan, bahwa ada hubungan antara kurikulum dengan filsafat negara, serta hubungan antara kurikulum dengan dasar dan tujuan pendidikan.

Dasar adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak, dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya akan dijiwai atau diwarnainya, sedangkan tujuan adalah sesuatu yang akan diraih dengan melakukan aktivitas tersebut.

## **B. Macam-Macam Tujuan di dalam Pendidikan**

Di dalam bukunya *Beknopte Theoretishe Paedagogiek*, M.J. Langeveld mengutarakan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:[4]

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus
- c. Tujuan-tujuan tak sempurna (tak lengkap)
- d. Tujuan-tujuan sementara
- e. Tujuan-tujuan perantara
- f. Tujuan insidental

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.[5]

Menurut Kohnstam dan Gunning tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil, apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya keselarasan antara jasmaniah dan rohaniah, atau dengan kata lain, bahwa kehidupan sebagai insan kamil adalah merupakan suatu kehidupan di mana terjamin adanya ketiga inti hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.[6]

#### b. Tujuan Khusus

Untuk menuju kepada tujuan umum itu diperlukan adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi-situasi tertentu. Misalnya disesuaikan dengan cita-cita pembangunan dari suatu bangsa, disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan dan sebagainya. Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

#### c. Tujuan-Tujuan Tak Sempurna

Yang dimaksud dengan tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan dan seksual. Oleh karena itu kita dapat juga mengatakan, pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan intelektual dan lain-lain yang masing-masing dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam masing-masing seginya.[7]

Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Memisahkan tujuan tak lengkap menjadi tujuan sendiri sehingga merupakan tujuan terakhir atau tujuan umum dari pendidikan, menjadi berat sebelah dan berarti tidak mengakui kepribadian manusia sebulat-bulatnya.

#### d. Tujuan-Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja dan belajar bermain-main bersama teman-temannya.[8]

Misalnya anak dimasukkan ke sekolah, di antara tujuannya agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis ini adalah tujuan sementara, tujuan yang lebih lanjut adalah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku. Dapat belajar dari buku inipun tujuan sementara. Tujuan sebenarnya dari belajar itu ialah agar anak memiliki ilmu pengetahuan tertentu. Memiliki ilmu pengetahuan inipun merupakan tujuan sementarajuga, dan seterusnya hingga meningkat untuk menuju kepada tujuan umum, tujuan total dan tujuan akhir.

#### e. Tujuan-Tujuan Perantara

Tujuan perantara disebut juga tujuan *intermediar*. Tujuan perantara ini adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda atau yang lainnya. Tujuan kita belajar bahasa Inggris ini ialah agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris. Jadi kita belajar bahasa Inggris di sini hanyalah merupakan sekedar alat saja.[9]

#### f. Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju kepada tujuan umum. Contoh, seorang ayah memanggil anaknya supaya masuk ke dalam rumah, agar mereka tidak terlalu lelah atau untuk

makan bersama-sama. Ayah itu menuntut supaya perintahnya itu ditaati. Tetapi dalam situasi yang lain mungkin si ayah itu akan mengurangi tuntutan ketaatan itu dan hanya bersikap netral saja.[10]

Nyatalah bahwa di dalam tiap-tiap situasi ada tujuan-tujuan terpisah yang kita laksanakan, meskipun tujuan-tujuan itu masih ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi jika yang dimaksud oleh si ayah tadi ialah agar anaknya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tetap untuk makan bersama-sama keluarga sehingga dengan demikian bermaksud pula untuk memperkuat rasa sama-sama terikat dalam ikatan keluarga, maka hal itu dapatlah dipandang sebagai tujuan perantara.

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan di atas dan hubungan-hubungannya satu sama lain, mempermudah usaha kita hendak mengerti pekerjaan mendidik dan memungkinkan kita meninjau apa yang dianjurkan oleh aliran-aliran modern atau aliran-aliran kuno dalam pendidikan. Sedangkan tujuan umum itu bermuara dalam pandangan hidup yang mendukung sebagai batu dasarnya.

### C Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan adalah das sollen pendidikan. Dengan demikian, sejak Indonesia merdeka telah mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda dengan tujuan-tujuan pada zaman Belanda dan Jepang. Tujuan pendidikan sekarang ini disesuaikan dengan peri kehidupan bangsa yang merdeka dalam dunia modern. Maka dari itu kalau tujuan pendidikan pada zaman kolonial adalah mencetak kelas elite dan tenaga kerja kelas rendah, pada zaman Jepang mencetak buruh kasar secara cuma-cuma (romusha) dan mencetak prajurit untuk membantu berlangsungnya peperangan, pada zaman merdeka menjadi lebih jelas, yaitu untuk kepentingan nasional dan demi keharmonisan kehidupan antar bangsa.[11]

Sebelum tahun 1989, yaitu tahun di mana mulai diundangkannya Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 th. 1989), tujuan pendidikan di Indonesia telah merumuskan secara eksplisit pada beberapa dokumen yang dikeluarkan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun-tahun 1950, 1954, 1965, 1966 dan 1973. Di antara rumusan-rumusan itu ada yang tidak dapat bertahan dalam sejarah, karena penjelmaannya berada dalam situasi politik yang tidak stabil (yang dimaksud adalah rumusan tahun 1965). Rumusan yang lain dapat bertahan dan saling mengisi.[12]

#### 1. Rumusan tahun 1965

Pada tahun 1965 rumusan tentang pendidikan di Indonesia merupakan refleksi dari bergelornya **Manipol-Usdek (Manifesto Politik-UUD 1945 Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian)**, yang sejak tahun 1959 secara politis diusahakan oleh pihak-pihak tertentu menjadi dasar kehidupan politik dan kehidupan lain di Indonesia. Keputusan Presiden no. 145 tahun 1965 merumuskan bahwa pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan Manipol-Usdek dengan terbentuknya manusia sosialis Indonesia sebagai cita-cita utama. Oleh karena rumusan tersebut merupakan peny elewengan dari Pancasila sebagai landasan pendidikan yang sesungguhnya, maka MPRS menyatakan tidak berlakunya keputusan presiden tersebut.[13]

## 2. Rumusan-rumusan lain

Rumusan pada tahun-tahun yang lain, yang semula bersifat sederhana pada tahun 1946, menjadi semakin luas dan berkembang pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1946 tujuan pendidikan dirumuskan sebagai patriotisme. Rumusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Soewandi pada tanggal 1 Maret 1946 ini adalah jawaban yang tepat bagi tahap fisik, yang ditandai oleh perjuangan untuk menghalang-halangi kembalinya pemerintah kolonial Belanda.[14]

Rumusan yang lebih luas tercantum dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia, dan Undang-Undang no.12 tahun 1954. Keduanya merumuskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.[15]

Pada tahun 1966 dikeluarkanlah ketetapan MPRS no XXVII, yang membuka jalan ke arah rumusan-rumusan pendidikan yang lebih eksplisit, juga disadari keyakinan atas kebenaran Pancasila dan UUD 1945, sebagai Ideologi Negara, juga untuk menegakkan orde baru sebagai orde yang akan dapat meninggalkan dan menghilangkan bekas-bekas semangat Manipol-Usdek.

Keputusan MPRS no. XXVII tahun 1966 ini menunjuk kembali Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan. Sedangkan mengenai isi pendidikan menunjuk kepada agama, kesusilaan, mental, moral, budi pekerti, kecerdasan dan ketrampilan dan perkembangan fisik yang kuat dan sehat.

Perumusan yang makin menjadi kaya dan luas ini dapat dihayati dengan nyata pula dalam GBHN sebagai keputusan MPR no. IV tahun 1973. Selain rumusan tentang makna pendidikan dan siapa yang memikul tanggung jawab terhadap pendidikan,

beberapa hal menjadi lebih eksplisit dibandingkan dengan rumusan-rumusan yang terdahulu.[16]

Lain dari itu kalau undang-undang terdahulu hanya mengenai pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, dalam Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional diperluas dengan jalur pendidikan luar sekolah.

---

[1] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu....*,h. 44

[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 99

[3] *Ibid.* h. 100

[4] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h. 20

[5] *Ibid.*

[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu...*, h. 106

[7] *Ibid.*, 21

[8] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*,h. 73

[9] *Ibid.*, 74

[10] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*,h. 22

[11] Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek.....*, h.15

[12] *Ibid.*

[13] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 203

[14] Imam Brnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa aspek.....*, h. 18

[15] *Ibid*, h. 19

[16] *Ibid.*, h. 20

## ALAT-ALAT PENDIDIKAN

### A. Perbedaan Alat Pendidikan dan Faktor Pendidikan

Alat Pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.[1]

Adapun pembagian alat pendidikan menurut Suwarno dapat dibedakan dari bermacam-macam segi, yaitu:

1. Alat pendidikan positif dan negatif
  - a. Positif yaitu ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya pembiasaan yang baik, perintah pujian, ganjaran.
  - b. Negatif yaitu tujuannya menjaga anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya celaan, peringatan, ancaman dan hukuman.
2. Alat pendidikan preventif dan korektif
  - a. Preventif, jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya dengan pembiasaan yang baik, pujian dan ganjaran
  - b. Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, dengan menggunakan ancaman atau hukuman.
3. Alat pendidikan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan
  - a. Yang menyenangkan yaitu yang menimbulkan perasaan senang pada anak-anak, misalnya ganjaran atau pujian.
  - b. Yang tidak menyenangkan, yaitu yang menimbulkan perasaan tidak senang pada anak-anak, seperti celaan, hukuman dan ancaman.[2]

Madyo Ekosusilo membagi alat pendidikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Alat pendidikan yang bersifat materiil yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda yang nyata
2. Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.[3]

Sedangkan Amir Daien menggolongkan alat pendidikan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Alat pendidikan preventif
2. Alat Pendidikan represif[4]

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor pendidikan adalah hal yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, atau dapat dikatakan bahwa faktor pendidikan memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik.

Pergaulan misalnya merupakan faktor pendidikan yang sangat penting. Masyarakat yang mementingkan keagamaan misalnya merupakan faktor pendidikan dalam pendidikan keagamaan.

Faktor pendidikan sering juga dikenal dengan nama komponen pendidikan, dan ada lima komponen atau faktor pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan
- b. Pendidik
- c. Anak didik
- d. Lingkungan
- e. Alat Pendidikan[5]

## **B. Penggunaan Alat Pendidikan**

Di dalam menggunakan alat pendidikan, seharusnya sudah ditegaskan tujuan apa yang akan dicapai, akan tetapi juga harus diingat bagi para pendidik, hendaknya berusaha menghindari tindakan yang bersifat memaksa bagi anak didik

Di dalam memilih alat-alat pendidikan yang akan digunakan perlu diingat atau diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tujuan apakah yang ingin dicapai dengan alat itu
2. Siapakah yang akan menggunakan alat itu
3. Alat-alat manakah yang tersedia dan dapat digunakan
4. Terhadap siapakah alat itu digunakan

Masih perlu kita tanyakan, apakah di dalam menggunakan alat pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh pula dalam lapangan lain yang tidak menjadi tujuan utama dari penggunaan alat itu dan apakah alat yang digunakan itu sudah dapat untuk mencapai tujuan itu atau belum atau mungkin masih perlu dibantu yang lain..

Dalam pemakaian alat-alat pendidikan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan

- b. Jenis alat pendidikan
- c. Pendidik yang memakai alat pendidikan
- d. Anak didik yang dikenai alat pendidikan

Anak didik sebagai pihak yang dikenai perbuatan mendidik adalah pihak yang pertama-tama diperhatikan dalam menimbang-nimbang penggunaan alat-alat pendidikan. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan tentang anak didik adalah dari segi:

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Bakat
- d. Perkembangan
- e. Alam sekitar[6]

### **C. Hukuman Sebagai Alat Pendidikan**

Hukuman adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[7]Sebagai alat pendidikan hukuman hendaklah:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan dan hendaklah hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

- a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

- b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan

semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian(boete) yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Juga teori ini masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.[8]

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

1. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau

ditahan di dalam penjara(selama menantikan keputusan hakim), karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.

2. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu:

1. hukuman asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak(hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2. Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatannya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

3. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.[9]

Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, tetapi harus bersifat pedagogis atau bernilai pendidikan. Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis adalah:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan
2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki
3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
4. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah

5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu
6. Bagi si terhukum, hukuman itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya
7. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara dan tidak berperikemanusiaan.
8. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya

---

[1] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1984), h. 96

[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu.....*, h. 142

[3] Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang:Effhar, 1985), h. 43

[4] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar .....*, h. 140

[5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu...*, h. 141

[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu...*,h. 146

[7] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*, h. 186

[8] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu.....*,h. 188

[9] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*, h. 190

## LEMBAGA PENDIDIKAN

### A. Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan In Formal

Lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.[1]

Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Bidang pendidikan non formal meliputi:

1. Pendidikan masyarakat
2. Keolahragaan
3. Pembinaan generasi muda

Sedangkan pendidikan in formal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak terorganisir secara ketat, tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi. Pendidikan in formal ini terutama berlangsung di tengah keluarga, namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga seperti, di pasar, terminal dan lain sebagainya.

Pendidikan in formal ini mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga, lingkungan desa atau adat dan pendidikan in formal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang.

### B. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama

Dalam melihat hakekat keluarga, Hamidah Abd Ali menegaskan bahwa pengertian keluarga itu terletak pada adanya rasa saling harap antara para anggota dalam struktur keluarga itu. Keanggotaan keluarga terjadi lantaran ikatan darah secara natural (*natural blood ties*), pernikahan atau kedua-duanya.[2] Dengan demikian kehadiran keluarga sangat penting untuk menentukan masa depan kehidupan anak. Dalam dimensi psikologis anak memang membutuhkan pembimbing, pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.

Mengingat betapa urgennya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, karena memang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama maka pendidikan keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga sekolah dan masyarakat.[3] Akhirnya tergambar bahwa banyak tuntutan terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan. Ada tiga kualifikasi utama yang harus dijadikan model pendekatan ketika keluarga diharapkan menjadi institusi yang eksis dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional, yakni:

1. Keluarga dalam fungsi psikologis

Perpaduan dua orang tua yang mempunyai latar belakang kasih sayang selayaknya dijadikan modus dasar dalam memfungsikan keluarga sebagai media pendidikan, di mana dasar-dasar aspek pendidikan tertumpu pada awal anak menerima keluarga. Dan untuk membangun keluarga yang berkualitas harus ada pemahaman kedua orang tua itu sendiri dalam dimensi fungsi peran serta tujuan mendirikan keluarga.

2. Keluarga dalam fungsi sosiologis

Keluarga sebagai bentuk mikro dari masyarakat, sedangkan bentuk makro masyarakat adalah negara maka kehidupan keluarga ada dan dipengaruhi dalam antar hubungan dan antar aksi dengan masyarakatnya. Dan sudah tentu tata kehidupan pendidikan hendaknya memperhatikan tata kehidupan manusia secara mendasar dan menyeluruh.

3. Keluarga dalam fungsi struktural

Kedudukan baik fungsi, peran, serta usaha apapun yang dilakukan oleh sebuah keluarga hendaknya tahu akan dasar proses serta tujuan apa yang hendak dicapai. Dengan demikian kemajuan sebuah keluarga dapat terorganisir dengan baik. Baik itu interaksi psikologis maupun sosiologis yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya tentu memberi batasan-batasan tertentu di mana pesan, kebutuhan serta kemampuan yang ada pada orang tua dalam aspek pendidikan, struktural di sini maksudnya adalah memberikan pemahaman akan eksistensi orang tua terhadap proses perjalanan sebuah keluarga baik itu secara psikologis atau sosiologis.

Terbangunnya integralitas pemikiran di atas dalam satu wadah atau media keluarga merupakan cita realita institusi pendidikan yang diharapkan mampu meletakkan dasar-dasar kehidupan seseorang, sikap, mental, pengertian serta pembentukan perekonomian dan kepribadian serta pandangan hidup yang sesuai dengan agama yang dianutnya.[4]

Pendidikan keluarga harus bertujuan atau meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan budi pekerti, di mana kepada anak ditanamkan norma pandangan hidup meski dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk manifestasi kehidupan sehari-hari
2. Pendidikan sosial, di mana anak diberi kesempatan bergaul dan berinteraksi secara praktis antara manusia dan sesamanya sesuai dengan tuntutan budaya tertentu
3. Pendidikan kewarganegaraan, di mana para orang tua menanamkan kepada kepada anak norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air, bangsa dan humanisme
4. Pendidikan kebiasaan, yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, dimana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya paksaan dari luar pribadinya
5. Pendidikan intelek, dimana anak diajarkan kaidah pokok tentang keilmuan dalam bentuk permainan.

Program pendidikan keluarga pada gilirannya harus memiliki orientasi akomodatif antara kewajiban hidup keluarga, bermasyarakat, bernegara dan kehidupan beragama. Pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik harus dimulai dalam rumah tangga atau keluarga. Di samping itu situasi dan kondisi keluarga pengaruhnya besar terhadap pembentukan kepribadian anak-anak.[5]

#### C. Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Kedua

##### 1. Peranan Sekolah dalam Pendidikan

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mampu mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.[6]

Adapun fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua antara lain:

- a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Diharapkan anak yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan suatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan
- b. Sekolah memberikan ketrampilan dasar

- c. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- d. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- e. Sekolah membentuk manusia yang sosial

## 2. Perbedaan Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Pada dasarnya keluarga dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi terhadap upaya pendidikan bagi anak-anak, akan tetapi keduanya juga memiliki perbedaan-perbedaan, antara lain:[7]

- a. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sewajarnya, maksudnya memang sudah sewajarnya bagi keluarga khususnya orang tua untuk mendidik dan memelihara anaknya secara alami tanpa dipaksa oleh orang lain. Sedangkan sekolah merupakan lembaga buatan manusia yang didirikan oleh masyarakat atau negara yang dapat membantu anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern yang tinggi kebudayaannya.
- b. Perbedaan suasana. Suasana dalam kehidupan keluarga diliputi rasa kasih sayang dan anak cenderung lebih merasa bebas dalam gerak geriknya asalakan tidak melanggar adat istiadat yang berlaku dalam keluarga. Sedangkan di sekolah anak harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jadi anak cenderung tidak bebas dalam bertindak sebab dibatasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku.
- c. Perbedaan tanggung jawab. Di lingkungan keluarga yang bertanggung jawab penuh berharap pendidikan anak adalah orang tua. Sedangkan di sekolah tanggung jawab pendidikan anak terletak pada para guru. Guru bertugas memberikan pendidikan intelek dan skill yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat nanti.

## 3. Kerjasama Antara Lingkungan Sekolah dan Sekolah

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlulah ada kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua (keluarga).

Dengan adanya kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anaknya, dan sebaliknya guru akan memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.

Kerjasama antara keluarga dan sekolah belum tentu timbul dengan sendirinya pada tiap-tiap sekolah. Karena masih banyak orang tua yang belum menginsafi betapa perlunya mengadakan kerjasama tersebut.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh dalam upaya untuk mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dengan keluarga (orang tua) antara lain:[8]

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga
3. Adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan dibagi kepada murid, yang dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua
4. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid ataupun sebaliknya
5. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran hasil karya murid
6. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru

#### **D. Masyarakat Sebagai Lembaga Pendidikan Ke Tiga**

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang dan mempunyai peranan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.[9]

Bila dilihat dari konsep sosiologi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan.[10] Sedangkan bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi.

Dan bila dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis dan mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotorik yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.[11]

Dalam pelaksanaan program pendidikan, masyarakat selalu diikuti sertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik dan sebagainya diminta bekerjasama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat.[12]

Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan.[13] Sehingga diperlukan adanya kerjasama yang baik diantara tri pusat pendidikan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan

Kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif

c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan

Dalam hal ini Fangerlind dan Saha menjelaskan bahwa pendidikan adalah produk masyarakat, tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dengan m,enumbuhkan perubahan-perubahan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap pendidikan. Dan proses ini bersifat kontinyu dan terus menerus.[14]

Fungsi masyarakat sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Masyarakat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, peran tersebut misalnya berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan biaya, sarana dan prasarana, lapangan kerja dan sebagainya.

---

[1] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*,h. 162

[2] Hamidah Abd Ali, *Keluarga Muslim*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1984), h. 12

[3] Ali Saifulah, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), h. 63

[4] Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h. 43

[5] M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya:Al Ikhlas, 1981), h. 78

[6] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar.....*, 172

[7] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*,h. 124

[8] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*,h. 128

[9] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h. 32

[10] *Ibid.*, 84

[11] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), h. 19

[12] Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), h. 149

[13] Umar Tirtarahardja, *Pengantar .....*,h. 187

[14] Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1990), h. 86

## ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN

### A. Nativisme

Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini bernama **Arthur Schopenhauer** (1788 – 1869), seorang filosof Jerman. Aliran ini identik dengan pesimistis, yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya atau ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir.[1] Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut kaum ini pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut pesimistis pedagogis.[2]

Sebagai contoh, jika sepasang orang tua pemusik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan jadi pemusik pula, harimaupun akan melahirkan harimau tidak pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.

Aliran nativisme hingga kini masih cukup berpengaruh di kalangan beberapa orang ahli, tetapi tidak semutlak dulu. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah **Noam A. Chamsky** kelahiran 1928 seorang ahli linguistik yang sangat terkenal saat ini. Ia menganggap perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar tapi juga oleh adanya *biological predisposition* (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir.

Namun demikian Chamsky tidak menafikan sama sekali, peranan belajar dan pengalaman bahasa. Juga lingkungan baginya semua ada pengaruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata bahasa jauh lebih besar bagi perkembangan bahasa manusia.

Jadi aliran nativisme atau pembawaan yang mana pembawaan tersebut terdiri dari banyak faktor yang juga mempengaruhi perkembangan pendidikan seorang siswa di mana dalam hal ini faktor pembawaan yang dibawa oleh masing-masing individu yang terdiri dari berbagai macam potensi yang dilahirkan namun tentu saja tidak dapat direalisasikan dengan begitu saja. Di mana potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta kebutuhan latihan pula. Di samping itu, tiap potensi atau kesanggupan itu mempunyai masa kematangan masing-masing.[3]

Adapun yang menyebabkan perkembangan sifat-sifat pembawaan itu sehingga wujud (actual ability) atau tetap tinggal terpendamnya suatu sifat pembawaan ialah faktor-faktor dari luar (umpamanya karena tidak mendapat kesempatan, latihan atau pengajaran yang cukup) maupun faktor dari dalam (umpamanya konstitusi tubuh) yang sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan berkembangnya sifat-sifat pembawaan itu.

## B. Naturalisme

Nature artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Hampir senada dengan aliran nativisme, maka aliran ini berpendapat bahwa pada hakekatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik.[4] Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh atau pendidikan itu baik, akan menjadi baiklah ia. Akan tetapi bila pengaruh itu jelek, akan jelek pula hasilnya. Seperti yang dikatakan tokoh utama aliran ini **JJ. Rousseau**, semua anak adalah baik pada waktu datang dari tangan sang Pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia.[5] Oleh karena itu, sebagai pendidik Rousseau mengajukan konsep *pendidikan alam*, yang maksudnya adalah, anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.[6]

## C. Empirisme

Kebalikan dari aliran nativisme adalah empirisme dengan tokoh utama **John Locke** (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah *the school of british empirism* (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama *environmentalisme* (aliran lingkungan) dan psikologi bernama *environmental psychology* (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.[7]

Doktrin aliran empirisme yang amat mashur adalah *tabula rasa* sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis yang kosong atau lembaran kosong. Doktrin *tabula rasa* menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap

tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini para penganut empirisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa.[8]

Faktor orang tua dan keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para siswa yang mereka lahirkan. Sifat orang tua ialah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan dan memperlakukan anak.

Manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam lingkungan sekitar terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku, akan tetapi lingkungan yang aktual hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling yang benar-benar mempengaruhi.

Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian:[9]

1. Lingkungan alam atau luar (eksternal or psycal environment)
2. Lingkungan dalam (internal environment)
3. Lingkungan sosial (Social Environment)

Dari ketiga lingkungan di atas yang paling dominan berpengaruh adalah lingkungan sosial, terutama terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi anak.

#### **D. Konvergensi**

Aliran konvergensi merupakan gabungan antara empirisme dan nativisme. Aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Tokoh aliran ini adalah **Louis William Stern** (1871 – 1938). Menurutny faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang.[10]

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung pada anak-anaknya. Tapi mungkin pada cucu-cucunya atau anak-anak cucunya. Alhasil bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi. Apakah aliran konvergensi tersebut dapat kita jadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan seseorang siswa pasti bergantung pada pembawaan dan lingkungan pendidikan? Sampai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak. Karena siswa tersebut tidak hanya dikembangkan oleh pembawaan dan lingkungannya tetapi juga oleh diri siswa itu sendiri. Setiap

orang memiliki potensi self direction dan self discipline yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu hendak mengembangkan dirinya. Jadi menurut teori konvergensi:

1. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan.
2. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.[11]

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh kembang itu. Seperti telah dikemukakan bahwa variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, seperti strategi humanistik, strategi behavioral, strategi psiko analitik dan lain sebagainya.

---

[1] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1995), h. 185

[2] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*, h. 59

[3] *Ibid.*

[4] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu.....*, h. 292

[5] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*, h. 59

[6] *Ibid.*

[7] Muhibbinsyah, *Psikologi.....*, h.64

[8] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar .....*, h. 194

[9] Muhibbinsyah, *Psikologi.....*,h. 68

[10] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar .....*, h. 86

[11] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar .....*, h. 199

## KEWIBAWAAN DALAM PENDIDIKAN

### A. Definisi Kewibawaan

Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan (*opvoedings-gezag*) di sini ialah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa takut, terpaksa akan sesuatu dan sebagainya.[1]

*Gezag* berasal dari kata *zeggen* yang berarti berkata. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.[2]

Dikatakan bahwa kewibawaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Syarat yang tidak boleh ditawar lagi, oleh karena itu apabila pengakuan dan penerimaan anjuran dari pendidik itu tidak berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan, maka anak itu menuruti anjuran itu berdasarkan rasa takut dan terpaksa. Dan apabila pengakuan dan penerimaan itu berdasarkan adanya kewibawaan dalam pendidikan maka semua perintah, larangan dan nasehatnya dituruti dan dipatuhi. Segala yang diperintahkan dan dinasehatkan lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang hati menjalankannya.

Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Dapat dikatakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua itu adalah asli. Orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.[3]

### B. Kewibawaan Orang Tua dan Guru

Mengakui kewibawaan sebenarnya berarti mengakui dan tunduk kepada nilai-nilai atau norma-norma yang disampaikan oleh pendukung kewibawaan, yaitu orang dapat memisahkan antara norma dan pembawa norma, antara nilai yang disampaikan dari pribadi yang menyampaikan.

Kewibawaan orang tua dalam pendidikan bertujuan untuk memelihara keselamatan anak-anaknya agar mereka dapat hidup terus dan selanjutnya berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa.[4]

Orang tua sebagai kepala keluarga bertugas untuk mendidik anak-anaknya. Setiap keluarga harus ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh anggotanya. Dengan dipatuhi dan dijalankannya peraturan itu, maka orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai kewibawaan dalam keluarganya.

Kewibawaan orang tua dalam pendidikan bertujuan untuk membawa anak didik dari tingkat identifikasi pasif ke tingkat identifikasi aktif. Membawa anak kepada pengakuan kewibawaan yang sebenarnya. Membawa anak untuk mengakui dan mematuhi anjuran-anjuran atau norma-norma itu sendiri, dan bukan karena adanya pendukung-pendukung anjuran atau norma tersebut.[5]

Jadi sama halnya dengan membawa pendidikan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah disertai sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak.

#### C. Macam dan Fungsi Kewibawaan Dalam Pendidikan

Di dalam praktek kehidupan sehari-hari dikenal dua macam kewibawaan, yaitu:

1. Kewibawaan yang berpengaruh karena kekuasaan atau jabatan
2. Kewibawaan yang tidak dipengaruhi oleh kekuasaan atau jabatan[6]

Kewibawaan itu ada karena ia mempunyai kelebihan-kelebihan. Diantara kelebihan-kelebihan yang dapat mendatangkan kewibawaan ini adalah:

- a. Ilmu Pengetahuan
- b. Akhlak terpuji
- c. Pengalaman
- d. Dermawan
- e. Kepribadian yang baik
- f. Keturunan

Sedangkan fungsi kewibawaan adalah membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya. Anak kecil belum mengenal kewibawaan. Ia belum mengetahui, belum menyadari, belum mengakui adanya kelebihan pada orang dewasa. Anak kecil baru mengenal kewibawaan apabila ia telah mengerti bahasa pergaulan pendidikan untuk menerima petunjuk tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa protes pertama itu ialah suatu masa yang di dalamnya anak mengetahui bahwa ia mempunyai kehendak sendiri, dan dengan kehendaknya itu biasanya bertentangan dengan kehendak orang tuanya.[7]

Dalam pelaksanaan kewibawaan dalam pendidikan itu harus bersandarkan kepada perwujudan norma-norma dalam diri si pendidik sendiri karena wibawa dan pelaksana wibawa itu mempunyai tujuan untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaannya, yaitu menjadi mengenal dan hidup yang sesuai dengan norma-norma, maka menjadi syaratlah untuk si pendidik memberi contoh dengan jalan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma itu sendiri.

#### D. Kewibawaan dan Identifikasi

Syarat mutlak dalam pendidikan ialah adanya kewibawaan pada si pendidik. Tanpa kewibawaan itu, pendidikan tidak akan berhasil baik. Dalam setiap macam kewibawaan terdapatlah suatu identifikasi sebagai dasar, artinya dalam melakukan kewibawaan itu si pendidik mempersatukan dirinya dengan yang dididik, begitu pula sebaliknya.[8]

Untuk pengakuan terhadap kewibawaan terdapatlah dua identifikasi, yaitu:

##### 1. Identifikasi pasif

Apabila anak mengikuti begitu saja anjuran-anjuran si pendidik, yang disebabkan oleh adanya atau hadirnya pribadi pendidik. Ini berarti bahwa dalam pandangan anak, antara norma-norma yang disampaikan dengan pribadi yang menyampaikan norma tersebut masih menjadi satu. Norma itu masih ada dan berlaku, apabila pribadi yang membawa anjuran itu ada, tapi apabila pribadi yang membawa anjuran itu tidak ada maka norma itu pun tidak berlaku. Identifikasi pasif tidak hanya terdapat pada anak-anak saja, tetapi terdapat juga pada orang dewasa.

##### 2. Identifikasi aktif

Apabila anak mengikuti anjuran dari si pendidik, mematuhi dan memegang teguh norma-norma berdasarkan atas adanya kesadaran pada diri sendiri. Anak menyadari dan menginsafi, bahwa anjuran itu memang baik dan perlu ditaati, demi kepentingan sendiri maupun kepentingan bersama, tanpa melihat apakah ada pribadi pendukung norma itu atau tidak. Dengan demikian identifikasi aktif yaitu menerima dan mematuhi peraturan berdasarkan kesadaran.[9]

Tugas pendidikan dalam hal ini ialah, membawa anak didik dari tingkat identifikasi pasif menuju tingkat identifikasi aktif. Membawa anak untuk mengakui dan memahami anjuran atau norma itu sendiri. Mematuhi dan mengakui anjuran atau norma hanya karena adanya pendukung. Anak, sesuai dengan tingkat

perkembangannya, harus segera dapat meninggalkan tingkat identifikasi pasif, untuk mempercepat perkembangan kepribadiannya menuju ke arah kedewasaan.[10]

Kewajiban selanjutnya bagi pendidik yang mempunyai wibawa adalah menjaga atau memelihara atas pengakuan kewibawaan si anak didik terhadap pendidik tersebut. Adapun dalam menggunakan kewibawaan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam menggunakan kewibawaan, hendaklah didasarkan atas perkembangan anak didik.
2. Penerapan kewibawaan hendaknya didasarkan rasa cinta kasih sayang kepada anak didik.
3. Hendaknya kewibawaan digunakan untuk kepentingan anak didik
4. Hendaknya kewibawaan digunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak didik, karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bisa berjalan lancar.[11]

---

[1] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar* ....., h. 128

[2] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu* ....., h. 48

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*, h. 49

[5] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu* ....., h. 50

[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu* ....., h. 159

[7] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu* ....., h. 51

[8] *Ibid.*

[9] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu* ....., h. 160

[10] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar*.....,h. 129

[11] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu*....., h. 161

## **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

### **A. Konsep Pendidikan Seumur Hidup**

Pendidikan adalah lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (rasio, intelek), kepribadian manusia seutuhnya. Konsep pendidikan seumur hidup (Long Life Education) mulai di masyarakat melalui kebijaksanaan negara yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional.[1]

Dalam GBHN dinyatakan bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat dan pemerintah. Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus (kontinyu) dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan konsep Islam yang tercantum dalam hadits Nabi saw., yang menganjurkan belajar dari buaian sampai ke liang kubur.[2]

Kebijaksanaan pembangunan nasional tersebut khususnya dalam bidang pendidikan dapat kita ketahui bahwa secara konstitusional ketetapan ini wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Artinya menjadi landasan kebijaksanaan untuk merencanakan pembinaan pendidikan nasional.

Azas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam dictum ini cukup mendasar dan luas, yakni meliputi azas-azas:

1. Azas pendidikan seumur hidup berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.
2. Lembaga pelaksanaan dan wahana pendidikan meliputi:
  - a. Dalam lingkungan rumah tangga(keluarga), sebagai unit masyarakat pertama dan utama.
  - b. Dalam lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.
  - c. Dalam lingkungan masyarakat sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar.
3. Lembaga penanggung jawab pendidikan mencakup kewajiban dan kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan, yaitu:
  - a. Lembaga keluarga (orang tua)

- b. Lembaga sekolah, lembaga pendidikan formal
- c. Lembaga masyarakat sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam negara baik perseorangan maupun kolektif.[3]

## **B. Dasar Pemikiran Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup**

Ada bermacam-macam dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting. Dasar pemikiran tersebut ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

### 1. Ideologis

Semua manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak yang sama, khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan serta ketrampilan. Pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensi-potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

### 2. Ekonomis

Pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk:

- a. Meningkatkan produktifitas
- b. Memelihara dan mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki
- c. Memungkinkan hidup dalam lingkungan yang lebih menyenangkan dan sehat
- d. Memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya secara tepat sehingga peranan pendidikan keluarga menjadi sangat besar dan penting.

### 3. Sosiologis

Pendidikan seumur hidup bagi orang tua akan merupakan pemecahan atas masalah-masalah pendidikan anak-anaknya.

### 4. Politis

Pada negara demokrasi hendaknya seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik, dan memahami fungsi pemerintah, DPR, MPR dan lain-lain. Karena itu pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada setiap orang.

### 5. Tehnologis

Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi para pemimpin, teknis, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu harus senantiasa menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi terus menerus untuk menambah cakrawala pengetahuannya di samping ketrampilannya.[4]

## 6. Psikologis dan Pedagogis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan khususnya konsep dan teknik penyampaiannya. Akibatnya tidak mungkin lagi diajarkan seluruhnya kepada peserta didik, karena itu, tugas pendidikan yang utama ialah bagaimana mengajarkan cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan ketrampilan kepada anak didik untuk secara cepat dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan masyarakat yang cepat berubah.[5]

Dalam pendidikan seumur hidup dikenal adanya empat macam konsep kunci,[6] yaitu:

### 1. Konsep pendidikan seumur hidup itu sendiri

Sebagai suatu konsep, maka pendidikan seumur hidup diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk mengorganisasi dan menstruktur pengalaman-pengalaman pendidikan. Hal ini berarti pendidikan akan meliputi seluruh rentangan usia yang paling muda sampai paling tua dan adanya basis institusi yang amat berbeda dengan basis yang mendasari sekolah konvensional.

### 2. Konsep belajar seumur hidup

Dalam pendidikan seumur hidup berarti pelajar belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan berangan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar.

Jadi istilah belajar ini merupakan kegiatan yang dikelola walaupun tanpa organisasi sekolah dan kegiatan ini justru mengarah pada penyelenggaraan asas pendidikan seumur hidup.

### 3. Konsep pelajar seumur hidup

Belajar seumur hidup dimaksudkan adalah orang-orang yang sadar tentang diri mereka sebagai pelajar seumur hidup, minat belajar baru sebagai cara yang logis untuk mengatasi problema dan terdorong tinggi sekali untuk belajar di seluruh tingkat usia dan menerima tantangan dan perubahan seumur hidup sebagai pemberi kesempatan untuk belajar baru.

#### 4. Kurikulum yang membantu pendidikan seumur hidup

Arah pendidikan seumur hidup:

##### a. Pendidikan seumur hidup kepada orang dewasa

Bagi orang dewasa pendidikan seumur hidup untuk pemenuhan “*self interest*” yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa.

##### b. Pendidikan seumur hidup bagi anak

Proses pendidikannya menekankan pada metodologi yang mengajar oleh karena pada dasarnya pada diri anak harus tertanam kunci belajar, motivasi dan kepribadian belajar yang kuat.

#### C. Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup Pada Program-Program Pendidikan

Implikasi adalah akibat langsung dari konsekuensi suatu keputusan, jadi sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari satu keputusan atau kebijakan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh **Ananda W.P. Guruqe**, dalam garis besarnya dapat dikelompokkan dalam enam kategori:[7]

##### 1. Pendidikan baca tulis fungsional

Realisasi baca tulis fungsional itu memuat dua hal, yaitu:

a. Memberikan kecakapan membaca-menulis-menghitung (3M) yang fungsional bagi anak didik.

b. Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya itu.

##### 2. Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional itu secara terus menerus dituntut untuk kemajuan teknologi, tentang otomatis dan makin meluasnya industrialisasi

##### 3. Pendidikan proposional

##### 4. Pendidikan ke arah perubahan dan pengembangan

##### 5. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

##### 6. Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang

Spesialisasi yang berlebih-lebihan dalam masyarakat bahkan yang telah dimulai pada usia muda dalam program pendidikan formal di sekolah, membikin manusia menjadi berpandangan sempit pada bidangnya sendiri, buta kekayaan nilai-nilai

kultural yang terkandung dalam warisan budaya masyarakat sendiri. Seorang yang disebut *educated man* harus memahami dan menghargai sejarah, kesusastraan, agama, filsafat hidup, seni dan musik bangsa sendiri. Sebab itu pendidikan kultural dan pengisian waktu senggang secara kultural dan konstruktif merupakan bagian penting dari pendidikan seumur hidup.[8]

Adapun mengenai konsep pendidikan seumur hidup pada sasaran pendidikan, **Ananda W.P. Guruge** mengklasifikasikannya dalam enam kategori, masing-masing dengan prioritas programnya, yaitu:

a. Para Buruh dan Petani

Mereka dengan pendidikan yang sangat rendah atau bahkan tanpa pendidikan sama sekali merupakan golongan terbesar penduduk di negara-negara yang sedang berkembang. Cara hidup mereka yang tradisional itu merupakan suatu hambatan psikologis bagi pembangunan. Pendidikan menjadi penting bagi mereka, apabila program tersebut:

1. Menolong meningkatkan produktifitas mereka
2. Mendidik mereka akan kewajiban sebagai warga negara dan kepala keluarga, sehingga mereka sadar akan pentingnya pendidikan.
3. Mengisi waktu senggang mereka dengan kegiatan yang produktif dan menyenangkan.

b. Golongan Remaja yang terganggu Pendidikan Sekolahnya

Golongan remaja yang menganggur tidak mendapatkan ketrampilan karena kurangnya bakat dan kemampuannya, memerlukan pendidikan vokasional yang khusus dan demi perkembangan pribadinya, mereka perlu diberikan pendidikan kultural dan kegiatan yang kreatif.

c. Pekerja yang berketrampilan

Program yang disediakan bagi para pekerja yang berketrampilan harus mengandung dua maksud yaitu:

1. Program itu harus mampu menyelamatkan mereka dari keusangan pengetahuannya dan otomasi kepada mereka perlu diberikan latihan-latihan kembali untuk mendapatkan ketrampilan baru.
2. Program ini harus membuka jalan bagi mereka untuk naik jenjang dalam rangka promosi kedudukan yang lebih baik.

d. Golongan tehnsi dan profesional

Mereka pada umumnya menduduki posisi yang lebih penting dalam masyarakat dan program pendidikan seumur hidup lebih besar peranannya bagi golongan itu.

e. Para pemimpin dalam masyarakat

f. Golongan anggota yang sudah tua

Dengan bertambah panjangnya usia rata-rata manusia dan kesehatan lebih baik, maka jumlah anggota golongan masyarakat lanjut usia itu makin lama makin besar, mereka juga memerlukan program pendidikan seumur hidup. Dalam rangka pandangan mengenai pendidikan seumur hidup maka semua orang secara potensial merupakan anak didik.[9]

---

[1] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 125

[2] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar.....*, h. 40

[3] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar.....*, h. 127

[4] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu.....*, h. 237

[5] Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 112

[6] Fuad Ihsan, *Dasar.....*, h. 46

[7] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu.....*, h. 237

[8] Fuad Ihsan, *Dasar.....*, h. 51

[9] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu.....*, h. 240

## PERSYARATAN PENDIDIK

### A. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[1]

Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik ialah guru. Guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[2]

### B. Syarat-Syarat Menjadi Pendidik

Syarat menjadi pendidik yang baik adalah sesuatu yang sangat penting, karena kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar salahnya ditentukan oleh pendidik yang ideal, di antara syaratnya adalah:

#### 1. Segi Jasmani

Guru harus berbadan sehat, telinganya nyaring, matanya terang, suaranya sederhana, terhindar dari penyakit menular.[3]

Kesehatan jasmani bagi seorang pendidik sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali absen dan tentunya merugikan anak didik.

#### 2. Segi Umur

Seorang pendidik harus sudah dewasa. Yang dituju dalam pendidikan ialah kedewasaan anak. Tidaklah mungkin pendidik membawa anak-anak kepada kedewasaannya jika pendidik sendiri tidak dewasa. Kedewasaan yang diharapkan adalah kedewasaan yang bersifat jasmani maupun psikis.[4]

#### 3. Segi Mentalitas

Seorang pendidik harus orang yang beragama serta mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.[5]

#### 4. Segi Akhlak

- a. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi[6]
- b. Berkelakuan baik

c. Menurut Team penusun buku teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN.[7]

- Mencintai jabatan sebagai guru
- Bersikap adil terhadap semua muridnya
- Guru harus wibawa
- Berlaku sabar dan tenang
- Guru harus bersifat manusiawi
- Bekerjasama dengan masyarakat
- Bekerjasama dengan guru-guru lain

d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan

5. Segi Kecakapan serta Pengetahuan Dasar

a. Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan padanya. Yaitu mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi murid

b. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan sesuai dengan taraf tingkatan-tingkatan perkembangan anak didik

c. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai tahap-tahap pembangunan

d. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan[8]

e. Mempunyai kecakapan dalam mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya

f. Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.

g. Guru harus berilmu

C. Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik yaitu pribadi susila yang cakap, yang ada pada setiap anak didik. Tak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas tinggi berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang dapat berguna bagi nusa dan bangsa.serta agama.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya hingga hujan dan panas bukanlah menjadi halangan bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, guru merasa sakit hati dan memikirkan bagaimana caranya agar anak didik dicegah dari perbuatan yang tidak baik tersebut. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat:[9]

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- e. Bijaksana dan hati-hati
- f. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

#### D. Tugas Pendidik

Pendidik atau guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual anak didik sebaik-baiknya. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Mendidik dan melatih adalah tugas guru sebagai suatu profesi, guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua yang ke dua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang tersebut di atas, lebih jauh guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:[10]

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Sebagai pembimbing, untuk membawa anak ke arah kedewasaan
- f. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penegak disiplin
- h. Sebagai administrator dan manager
- i. Pekerjaan guru sebagai profesi
- j. Guru sebagai perencana kurikulum
- k. Guru sebagai pemimpin

## 1. Guru sebagai sponsor kegiatan anak-anak

### E. Kepribadian Pendidik

Setiap pendidik atau guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Cara inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lain. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan tindakan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan.[11]

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Maknanya, seluruh sikap perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar dan perbuatan yang baik dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik.

Kepribadian adalah yang menentukan keakraban hubungan guru dan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap-sikap dan perbuatannya dalam membina anak didik.

Guru adalah spiritual father bagi seorang anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan sebagainya. Posisi guru dan anak boleh, tetapi mereka seiring tujuan. Anak didik berusaha mencapai cita-cita dengan guru ikhlas mengantar dan membimbing mereka, itulah barangkali sikap guru yang tepat, pendek kata tugas guru adalah menetapkan *khairun nas*. [12]

---

[1] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), h. 71

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 32

[3] Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:Hidakarya, 1978), h. 69

[4] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*, h. 13

[5] Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 81

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Rosdakarya, 1994), h.80

[7] Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 82

[8] Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung:Jemmers, 1980), h. 47

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan .....*, 36

[10] *Ibid.*, h. 38-39

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru .....*, h. 40

[12] *Ibid.*

## PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN

### **A. Esensi Pendidikan dan Pembangunan serta Titik Temunya**

Secara umum kata pembangunan dan pendidikan merupakan pengertian yang mudah dipahami secara sekilas, tetapi sulit dijelaskan secara rinci. Secara umum kata pembangunan diasosiasikan dengan pembangunan ekonomi dan industri. Hal itu menunjukkan bahwa pembangunan dalam arti yang terbatas pada bidang ekonomi dan industri saja belum menggambarkan esensi pembangunan yang sebenarnya, sebab kegiatan tersebut belum dapat mengatasi masalah yang hakiki yaitu terpenuhinya hajat hidup dari rakyat banyak, baik materiil maupun spirituil. Esensi pembangunan bertumpu dan berpangkal dari manusianya dan orientasinya pada pemenuhan hajat hidup orang banyak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang dapat meningkatkan martabatnya, sebab peningkatan martabat manusia merupakan tujuan final dari pembangunan. Tegasnya pembangunan apapun jika berakibat mengurangi nilai manusia berarti keluar dari esensinya.[1]

Dalam ruang gerak pembangunan, manusia dapat dipandang sebagai obyek dan sekaligus sebagai subyek pembangunan. Dikatakan sebagai obyek sebab manusia dipandang sebagai sasaran yang dibangun. Dalam hal ini pembangunan meliputi ikhtiar ke dalam diri manusia, yang berupa pembinaan pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani dan sikap terhadap lingkungannya, tekad hidup yang positif serta ketrampilan kerja yang disebut pendidikan. Manusia dikatakan sebagai subyek pembangunan karena ia yang mengolah lingkungannya secara dinamis dan kreatif, baik terhadap sarana lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Perekayasaan terhadap lingkungan tersebut lazim disebut pembangunan.[2]

Sedangkan esensi dari (upaya) pendidikan adalah pemberian bekal kemampuan jasmaniah dan rohaniah guna menyesuaikan diri yang berhasil bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia.[3]

Dari sini kita dapat mempertegas bahwa titik temu antara pendidikan dan pembangunan terletak pada unsur manusianya. Jadi pendidikan mengarah ke dalam diri manusia, sedangkan pembangunan mengarah keluar yakni ke lingkungan sekitar manusia. Jika pendidikan dan pembangunan diibaratkan seperti suatu garis proses, maka keduanya merupakan suatu garis yang terletak kontinyu yang saling mengisi. Pendidikan menempatkan manusia sebagai titik awal, sebab pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang

berkualitas untuk pembangunan yang dapat memenuhi hajat hidup masyarakat luas serta mengangkat martabat manusia sebagai makhluk.

## **B. Sumbangan Pendidikan Terhadap Pembangunan**

Hidup dan kehidupan manusia selamanya tidak terlepas dari sumbangan yang diberikan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang bulat dan menyeluruh dimana hasilnya tidak segera dapat dilihat. Ada interval yang panjang antara proses pendidikan dengan tercapainya hasil.

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat pada beberapa segi, yakni:

### **1. Segi Sasaran Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Jadi citra manusia pendidikan adalah terwujudnya citra manusia yang bisa menjadi sumber daya pembangunan manusia[4]

### **2. Segi Lingkungan Pendidikan**

Klasifikasi ini menunjukkan peran pendidikan dalam berbagai lingkungan atau sistem. Menurut fungsi dan keadaan tugas dari lingkungan, maka lingkungan pendidikan dibagi atas tiga golongan besar, yakni:

- a. Lingkungan Keluarga (Pendidikan in formal)
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat

### **3. Segi Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan yakni pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi memberikan bekal kepada anak didik secara berkesinambungan. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

### **4. Segi Pembidangan Kerja (sektor kehidupan)**

Pembidangan kerja menurut sektor kehidupan merupakan aktivitas, pembinaan, pengembangan dan pengisian bidang-bidang kerja supaya dapat memenuhi hajat hidup warga negara sebagai suatu bangsa sehingga tetap jaya dalam kancah kehidupan antar bangsa.

Di Indonesia dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, sumbangan pendidikan diharapkan untuk:[5]

- a. Pembinaan mental Pancasila
- b. Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa
- c. Pembinaan ketahanan nasional

- d. Pembinaan hak-hak asasi manusia
- e. Pembinaan rule of law
- f. Pembinaan hidup rasional
- g. Pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ketujuh rincian tersebut di atas merupakan tonggak-tonggak yang diperlukan guna keagairahan, solidaritas nasional, partisipasi, tanggung jawab dan kecepatan bangsa di dalam gerak pembangunan.

### **C. Pendidikan yang Relevan dengan Pembangunan**

Pendidikan yang relevan dengan pembangunan berarti mempunyai tingkat keterhubungan yang sangat tinggi antara bekal yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat ataupun kepada bangsa. Adapun masyarakat atau bangsa mempunyai masalah-masalah dan hajat hidup yang berbeda pada:

- Periode yang satu dengan periode yang lainnya
- Kelompok masyarakat di tempat yang satu dengan tempat lainnya
- Seseorang yang satu dengan yang lainnya

Pendidikan yang relevan dengan pembangunan selalu dituntut untuk mengabdikan kepada kepentingan nasional, regional, lokal bahkan sampai pada kelompok sosial yang terkecil yakni keluarga dan juga pada kepentingan seseorang yang senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu.[6]

Dunia modern sekarang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat dimana hal tersebut memerlukan penyesuaian lingkungan, ketrampilan dan sikap-sikap tertentu dari seseorang atau masyarakat dalam menghadapi tantangan masalah dan hajat hidup baru.

---

[1] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar ...*, h. 302

[2] *Ibid.*

[3] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar ...*, h. 216

[4] Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar ...*, h. 305

[5] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar ...*, h. 220

[6] *Ibid.*

## **PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA**

### **A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama**

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang pendidikan agama di Indonesia alangkah baiknya kita mengetahui pengertian pendidikan agama dan tujuan pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Jadi pendidikan agama itu harus berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan Pancasila sebagai falsafah negara maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari segi pendidikan lainnya. Pendidikan agama menyangkut tiga segi, kognitif, afektif, dan psikomotorik ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan yang lebih utama membiasakan anak taat dan patuh menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Di dalam GBHN 1983-1988 tujuan pendidikan agama antara lain adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dari fungsi pendidikan agama adalah mendidik anak supaya menjadi orang yang bertaqwa.

Secara garis besar tujuan pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk membentuk anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan anak didik dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan tujuan vokasional.

### **B. Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis yaitu:

1. Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang merupakan warisan pemerintah kolonial.
2. Sistem pendidikan Islam, yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu pendidikan di langgar, masjid, pesantren dan madrasah.

Setelah lahirnya UU Nomer 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka jelaslah bahwa pendidikan agama adalah bagian dari sistem pendidikan

nasional yang tidak dapat dipisahkan. Dalam UU Nomer 2 tahun 1989 pasal 4 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa. Dan dalam pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, Agama dan Kewarganegaraan. Dari kedua pasal itu kita bisa melihat betapa pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional

### C. Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Sistem Pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, baik yang berada pada jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah, paling tidak tampil dalam beberapa bentuk atau kategori yang secara substansial memiliki perbedaan, baik dalam sifatnya maupun dalam implikasinya yaitu:

#### 1. Keberadaan mata pelajaran agama

Keberadaan mata pelajaran agama sangatlah penting, sementara itu persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah adalah bagaimana agar pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan melainkan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat.

#### 2. Lembaga penyelenggara pendidikan Keagamaan

Minimal ada tiga lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan yaitu;

- a. Pesantren
- b. Madrasah-madrasah keagamaan (diniyah)
- c. Madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama, yaitu MI, MTs., dan MA.
- d. Melekatnya nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran.

Bentuk ini pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Misalnya, dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam nilai yang terkandung didalamnya misal, siswa dapat belajar untuk mempelajari lingkungan dan juga siswa dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah SWT. Yang menciptakan alam semesta ini.

- e. Penanaman Nilai-nilai agama di Keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Peran keluarga dalam pendidikan adalah mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral serta keterampilan. Begitu besarnya peran keluarga dalam pendidikan sehingga bias dikatakan keberhasilan pendidikan juga tergantung pada peran keluarga.

## **DEMOKRASI PENDIDIKAN**

### **A. Pengertian Demokrasi Pendidikan**

Demokrasi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu “Demokrasi” dan “Pendidikan”. Demokrasi ini secara bahasa berarti pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau penolong hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara [1](Depdikbud, 1990).

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa Demokrasi Pendidikan adalah bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan nikmatnya pendidikan dan berhak pula mencapai tingkatan pendidikan formal yang tertinggi berdasarkan kemampuannya.

Di dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (intelejensinya, kesehatannya, keadaan sosial, dan sebagainya). Dengan demikian tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang menggunakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antar pendidik, serta dengan pengelolaan pendidikan.

Dalam pengertian yang lebih luas demokrasi pendidikan diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktek kehidupan ataupun dalam pendidikan sehingga dalam demokrasi itu sendiri mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar utama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

2. Setiap manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat.

Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik dan sempurna. Karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik untuk

berpikir dan memecahkan persoalan-persolannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga anak atau peserta didik tadi memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas. Tentunya dalam proses seperti ini diperlukan sikap yang demokratis dan tidak terjadi pemaksaan pandangan terhadap orang lain.

Sikap dalam pendidikan untuk mengajak setiap orang berpikir lebih sehat seperti inilah yang akan melahirkan warga negara yang demokratis di pemerintahan yang demokrasi.

### 3. Relasi Berbakti untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama

Dalam konteks ini harus disadari bahwa seorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya, karena itu diharapkan tidak ada orang yang berbuat sesuka hatinya sehingga bisa merusak kebebasan orang lain. Dengan adanya norma-norma aturan serta tata nilai yang terdapat di masyarakat itulah yang membatasi dan mengendalikan kebebasan setiap orang. Karenanya warga negara yang demokratis akan dapat menerima pembatasan kebebasan itu dengan rela hati dan juga orang lain tentunya dapat merasakan kebebasan yang didapat setiap warga negara dari suatu negara yang demokrasi yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya dalam setiap mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut.

## **B. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pendidikan**

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi, tetapi hal ini dapat diatasi dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan diantaranya;

- a. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan
- b. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan
- c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari prinsip-prinsip tadi dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada, karena dalam kenyataannya bahwa pengembangan demokrasi

pendidikan dan penghidupan masyarakat. Misalnya, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolis, modern dan sebagainya. Jika hal-hal yang disebutkan ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan terdahulu, maka ada beberapa butir penting yang harus diketahui, antara lain;

- a. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada (misal demokrasi Pancasila).
- b. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
- c. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dari butir-butir tadi dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia dalam rangka pengembangan demokrasi memiliki ciri dan sifat tersendiri terhadap apa yang akan dikembangkan sesuai dengan latar belakang sosial yang ada dan mempunyai perbedaan dengan negara dan bangsa lain.

Hal ini misalnya tampak pada :

- a. Sifat kekeluargaan dan paguyupan di tengah-tengah kemajuan dan dunia modern.
- b. Adanya aspek keseimbangan antara aspek kebebasan dan tanggung jawab.

Jika pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi berarti selalu memperhatikan prinsip-prinsip:

- a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
- b. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
- c. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan orang lain.

### **C. Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pandangan Islam**

Jika kita memahami kembali kajian lama kita tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat dan Timur dan sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran Islam rumusannya terdapat:

a. Di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagaimana tersebut di bawah ini:

وأمرهم شورى بينهم

“... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka-mereka.” (QS. Asy-Syura : 38).

وماكان الناس الا امة واحدة فاختلثوا

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.” (QS. Yunus : 19).

Dari contoh ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami adanya prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi-sendi atau pilar-pilar demokrasi di samping pilar yang lain seperti tolong menolong, rasa kebersamaan dan lain sebagainya.

b. Hadits Nabi yang artinya:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

“Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan).”

Pemahaman kita terhadap makna hadits Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang tidak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup tentu diperlukan sarana penunjang, tersedianya tenaga pendidik atau pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumberdaya manusia yang berkualitas, dan menghasilkan warga negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya ke arah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat.

Jadi untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kepentingan hidup manusia dan kekal di akhirat nanti, tidak boleh tidak umat Islam harus memperhatikan pendidikan dari mulai memperhatikan pemula baca tulis hingga ke

tingkat pendidikan yang tertinggi sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

#### **D. Demokrasi Pendidikan Di Indonesia**

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga masa pembangunan sekarang ini.

Hal ini dapat dilihat pada apa yang terdapat dalam:

a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 berbunyi :

- 1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan; **Bab 3 tentang Hak Warga Negara Untuk Memperoleh Pendidikan**

Pasal 5

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 6

Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.

Pasal 7

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 8

(1)Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

(2) Warga negara memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

(3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dan Ayat (2) ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) di sektor pendidikan antara lain sebagai berikut ;

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta merta jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendirinya sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawa atas pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional perlu segera disempurnakan sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada undang-undang mengenai pendidikan nasional.

Dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu ditetapkan diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, menyandang cacat ataupun bertempat tinggal di daerah terpencil. Anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkatan pertumbuhan pribadinya.

Pendidikan luar sekolah termasuk pendidik yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan keterampilan, perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat.

Dari apa yang tercantum dalam Undang-undang dan GBHN di atas dalam hubungannya dengan pelaksanaan demokrasi adalah suatu proses untuk memberikan jaminan dan kepastian adanya persamaan dan pemerataan

kesempataan untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia terutama pada usia sekolah tertentu.

Pelaksanaan demokrasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan belajar tetapi juga mencukupi fasilitas pendidikan sesuai jenis dan jenjang pendidikan yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap berorientasi kepada peningkatan mutu, dan relevansi pendidikan atau keserasian antara pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia. Dengan demikian semua lapisan masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan akan mungkin menyelenggarakan pendidikan dengan mengikuti petunjuk arah dan pedoman yang telah dibuat dan disepakati sebagai standar dalam keseragaman pelaksanaan pendidikan.

Demikianlah gambaran demokrasi pendidikan dengan segala segi-seginya yang merupakan suatu proses masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur dalam kehidupan suatu bangsa dan negara.

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depdikbud, 1990), h. 45

## INOVASI PENDIDIKAN

### **A. Pengertian Dan Hakikat Inovasi Pendidikan**

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya.

Kata “baru” dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik untuk setiap situasi, kondisi dan tempat.

Cara penggunaan potensi yang lama di dalam rangka meningkatkan efisiensi suatu usaha, juga dinamakan inovasi. Sebagai contoh, kalau kekurangan gedung dan guru, pemecahannya tidak selalu dengan menambahnya. Akan tetapi cara penggunaannya yang diperbaharui. Selama ini radio dipergunakan untuk menghibur para pendengar, sekarang umpamanya, sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dan media pengajaran sehingga dengan biaya yang relatif murah dapat dicapai jumlah peserta didik yang lebih banyak.

Ibrahim mengemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Demikian pula Ansuyar Nurtain mengemukakan inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu, mungkin sudah lama dikenal, tetapi belum dilakukan perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan merupakan inovasi.

Sedangkan Peter M. drucker mengemukakan lima prinsip inovasi yaitu:

1. Inovasi memerlukan analisa berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. artinya suatu inovasi hanya dapat terjadi kalau kita mempunyai kemampuan analisis.
2. Inovasi bersifat konseptual (bermula dari suatu keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang diterima masyarakat) dan perseptual (aktor inovasi mempunyai persepsi terhadap kebutuhan yang cocok bagi kondisi masyarakat).
3. Inovasi harus bersifat simpel (sederhana) dan terfokus (terarah).
4. Inovasi harus dimulai dari yang kecil.
5. Inovasi selalu diarahkan untuk menjadi suatu pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan.

### **B. Tujuan Inovasi Pendidikan dan Cara Pencapaiannya**

Menurut Santoso, tujuan utama inovasi yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas : sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Selain itu ada beberapa tujuan inovasi pendidikan, antara lain:

1. Pembaharuan (inovasi) pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan.

Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan. Di antara masalah-masalah tersebut adalah:

- a. Kurang meratanya pelayanan pendidikan
  - b. Kurang serasinya kegiatan belajar dengan tujuan.
  - c. Belum efisien dan ekonomisnya pendidikan.
  - d. Kurang dihargainya unsur kebudayaan nasional.
  - e. Belum tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah di cerna, dan mudah diterima
2. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh dalam upaya mencapai tujuan di atas yaitu:

- a. Cara pemerataan dan peningkatan kualitas, antara lain dengan meningkatkan kemampuan tenaga pengajar lewat peraturan memperlancar proses belajar anak didik, serta memantapkan nilai, sikap, keterampilan, dan kesadaran lingkungan pada anak didik.
- b. Cara memperluas pelayanan pendidikan (kuantitas), antara lain dengan melalui penyebaran pesan-pesan yang merangsang kegiatan belajar dan partisipasi untuk ikut membangun, memberikan latihan keterampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah, dan lain-lain.
- c. dengan cara meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan antara lain dengan menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang fungsioanal untuk kehidupan di masyarakat.
- d. dengan cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem penyajian antara lain dengan mengusahakan isi, metode, dan bentuk pendidikan yang tepat guna, tepat saat, menarik, dan mengesankan.
- e. Dengan cara melancarkan sistem informasi kebijakan, antara lain dengan cara mengusahakan tersedianya saluran komunikasi dua arah yang cepat, kontinu dapat diandalkan serta terbuka demi kontrol dan partisipasi masyarakat Hasbullah, 1999.

Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap, yaitu:

- a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan makin menurun dewasa ini. dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

### 3.Masalah-Masalah Yang Menuntut Diadakan Inovasi

Adapun masalah-masalah yang menuntut diadakan inovasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan yang dimiliki dan dilaksanakan di Indonesia belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, dan aktif sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat (Fuad Ihsan, 2001).
- b. Laju eksplosif (pertumbuhan) penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak seimbang. Pertambahan penduduk yang cepat berarti pula memerlukan pertambahan jumlah sekolah dan kebutuhan pendidikan lainnya seperti tenaga guru, buku-buku, fasilitas lainnya. Pertambahan penduduk yang cepat ini juga mengharuskan kita untuk bekerja lebih keras agar kebutuhan pendidikan anak usia sekolah dan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga ekerja dapat dilaksanakan (Tim dosen IKIP Malang , 1988)
- c. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedangkan (di pihak lain) kesempatan sangat terbatas.
- d. Kualitas pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang. hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun diri ke arah kemajuan.
- f. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Salah satu tuntutan diadakannya inovasi pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja (profesi). Maka dari itu, selain diperoleh di sekolah, pendidikan dapat diperoleh di luar sekolah.

### 3. Berbagai Contoh Upaya Inovasi Yang Telah Dilaksanakan

#### a. Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP)

PPSP adalah salah satu proyek dalam rangka program pendidikan yang ditugaskan untuk mengembangkan satu sistem pendidikan dasar dan menengah (Surat Keputusan Menteri No. 0141 Tahun 1974) yang ;

- 1) Efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan individu yang diwujudkan melalui program pendidikan yang sesuai,
- 2) Merupakan dasar bagi pendidikan seumur hidup, dan
- 3) Efisien dan realitas, sesuai dengan tingkat kemampuan pembiayaan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam surat keputusan itu terdapat beberapa pokok pikiran mengenai hakikat Sekolah Pembangunan, yang menyangkut relevansi sekolah dengan masyarakat, yaitu:

- 1) Adanya integrasi antara sekolah dan masyarakat serta pembangunan.
- 2) sekolah menghasilkan tenaga terdidik sehingga dapat merupakan tenaga kerja yang produktif.
- 3) sekolah menghasilkan manusia terdidik dengan pengertian kesadaran ekologi, baik lingkungan sosial, fisik maupun biologis.
- 4) sekolah menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, merangsang sesuai dengan tuntutan zaman untuk pendidikan watak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan kesadaran ekologi.
- 5) sekolah menciptakan keseimbangan fisik, emosional, intelektual, kultural dan spiritual, serta keseluruhan pembangunan masyarakat.
- 6) Sekolah memberikan sumbangan bagi ketahanan nasional dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.

#### b. Pengajaran dengan Sistem Modul

Modul ialah suatu satuan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari pihak guru. Satuan ini berisikan tujuan yang harus dicapai secara praktis, petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan, materi dan alat-alat yang dibutuhkan, alat penilaian guru yang mengukur keberhasilan murid dalam mengerjakan modul (BP3K 1976).

Modul merupakan program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan yang sengaja disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh anak didik. modul ini disertai pula pedoman penggunaannya untuk guru. Sistem modul ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas belajar mengajar di sekolah.

##### 1) Prinsip Pengajaran Modul

Ada empat prinsip yang perlu mendapat perhatian, yaitu keaktifan siswa, perbedaan individual siswa, siswa harus memecahkan masalah (problem solving), dan continuous progress.

Kalau seorang siswa sudah siap dengan sebuah modul, dia dapat pindah ke modul berikutnya tanpa menunggu siswa yang belum siap, dan siswa dapat menilai sendiri terhadap segala yang dikerjakan siswa selama belajar (self evaluation).

## 2).Komponen Modul

Modul terdiri dari komponen-komponen, petunjuk guru, lembar kerja siswa, lembaran kegiatan siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci jawaban tes.

sejak tahun 1979 komponen modul berubah menjadi petunjuk guru, di belakangnya dilampirkan kunci jawaban tes, petunjuk siswa, lembaran kegiatan siswa, jawaban tugas, dan lembaran tes.

## 3) Peran Guru dan Siswa

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu;

- a). memberikan penjelasan kepada siswa mengenai modul itu sebelum mereka mulai mengerjakannya.
- b). mengawasi kegiatan belajar siswa selama pelajaran berlangsung.
- c). memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Dengan kata lain, memberikan pengayaan kepada siswa yang cepat (cerdas) dan memberikan remedial kepada siswa yang lamban (kurang cerdas).
- d). memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, dan
- e). menentukan program yang akan diikuti siswa selanjutnya.

Dengan sistem ini, siswa mendapat kesempatan untuk belajar sendiri, sedangkan tugas guru hanya mengorganisasi dan mengatur proses belajar.

## b. Proyek Pamong

Proyek ini merupakan program pendidikan bersama antara pemerintah Indonesia dan *Innotech*, lembaga yang didirikan oleh badan kerjasama Menteri-menteri pendidikan se-Asia Tenggara. Di kalangan organisasi menteri pendidikan negara-negara Asia tenggara (*South East Asian Ministers Education Organization* atau *Seameo*) proyek ini dikenal dengan istilah *Impact (Intruccion of Management by Parent Community and Teachers)*

Pamong singkatan dari Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua, dan Guru. Proyek ini diujicobakan di tingkat sekolah dasar pada Kecamatan Kebakramat (Kelurahan Alastimo, Banjarharjo, Malanggan, dan Kebak) di Kabupaten Karanganyar Solo.

Tujuan proyek pamong ini adalah ;

- 1) Membantu anak-anak yang tidak sepenuhnya dapat mengikuti pendidikan sekolah. Atau membantu siswa yang *droup-out*.
- 2) Membantu anak-anak yang tidak mau terikat oleh tempat dan waktu dalam belajar, oleh karena dapat belajar sambil menggembalakan ternak, waktu istirahat, dan lain-lain.
- 3) Mengurangi penggunaan tenaga guru sehingga rasio guru terhadap murid dapat menjadi 1:200. pada SD biasa 1:40 atau 1:50.
- 4) Dengan meningkatkan pemerataan kesempatan belajar, dengan pembiayaan yang sedikit dapat ditampung sebanyak mungkin siswa.

Dengan kata lain, tujuan proyek pamong untuk menentukan alternatif sistem penyampaian pendidikan dasar yang bersifat efektif, ekonomis, dan merata, yang sesuai dengan kondisi kebanyakan daerah di Indonesia.

Jadi dengan sistem Pamong ini anak-anak/siswa dapat belajar sendiri dengan bimbingan tutor (seorang siswa yang lebih tinggi tingkat belajarnya), atau anggota masyarakat, serta bimbingan orang tua. Pengajaran yang diberikan memperhatikan kesanggupan anak dengan menggunakan modul yang diambil dari Pusat Pendidikan Masyarakat (Pusdikmas). Proyek eksperimentasi itu berakhir pada tahun 1976.

#### c. SMP Terbuka (SMPT)

SMPT adalah Sekolah Menengah Umum Terbuka Tingkat Pertama, yang kegiatan belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dan interaksi yang terbatas antara guru dan murid.

Latar belakang berdirinya SMPT terbuka adalah (a) kekurangan fasilitas pendidikan dan tempat belajar, (b) tenaga pendidikan yang tidak cukup, (c) memperluas kesempatan belajar dalam rangka pemerataan pendidikan, dan (d) menanggulangi anak terlantar yang tidak diterima di SMP Negeri. Dalam penyelenggaraannya SMPT ditunjuk beberapa SMP Negeri atau Swasta sebagai SMP induk.

Tujuan SMPT sama dengan tujuan pendidikan umum SMP. Sedangkan ciri-cirinya adalah; (a) terbuka bagi siswa tanpa pembatasan umur dan tanpa syarat-syarat

akademis yang ketat, (b) terbuka dalam memilih program belajar untuk mencapai ijazah formal, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat praktis, insidental dan perorangan, (c) terbuka dalam proses belajar-mengajar tidak selalu diselenggarakan di ruang kelas secara tatap muka, melainkan dapat juga melalui media, seperti radio, media cetak, kaset, slide, model dan gambar-gambar, (d) terbuka dalam mengelola sekolah. Sekolah boleh dikelola siapa saja misalnya pegawai negeri, masyarakat dan lain-lain.

Kurikulum SMPT merupakan kurikulum SMP 1975 bidang studinya; Bahasa Indonesia, PMP, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Agama, Keterampilan, Olahraga dan Kesehatan.

Selain SMP terbuka juga ada Universitas terbuka yang pelaksanaannya tidak jauh dengan SMP terbuka.

#### d. Televisi Pendidikan

Di tengah maraknya perkembangan pertelevisian di Indonesia, maka dunia pendidikanpun berkeinginan memanfaatkan televisi tersebut sebagai media dalam pelaksanaan pendidikan. Seperti pernah ditayangkan TPI pada tahun 1992 dimana ada program mata pelajaran Bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, Biologi, dan lain-lain, namun siaran itu kemudian tidak berlanjut.

#### e. Sekolah Unggulan

salah satu tujuan sekolah unggulan adalah menjangkau dan sekaligus mengembangkan kader bangsa yang baik, dalam artian memiliki kelebihan dalam berbagai aspek dibandingkan dengan kader-kader bangsa pada umumnya, sehingga ia mampu mengantisipasi dan menjawab berbagai tantangan zaman.

#### f. Pembaharuan sistem pendidikan

Pembaharuan sistem pendidikan bisa dilaksanakan dengan berbagai cara misalnya pembaharuan dalam bidang:

##### 1). Pembaharuan Kurikulum

Dari mulai pertama pendidikan menggunakan kurikulum 1975 yang disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri yang terkenal dengan SKB Tiga Menteri secara nasional dilaksanakan bertahap mulai tahun pengajaran 1976 dengan catatan, bahwa bagi sekolah-sekolah yang menurut penilaian kepala perwakilan telah mampu, diperkenankan

melaksanakannya mulai tahun 1975. Kemudian kurikulum ini dianggap kurang relevan dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat, maka di perbaharui dengan kurikulum 1984. Perbaikan kurikulum ini dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983 Tahun 1983 Tanggal 23 Oktober. Pembinaan kurikulum ini diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih besar kepada siswa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Kemudian diperbaharui lagi dengan kurikulum 1994. untuk memperbaiki mutu pendidikan selama pemerintahan Orde Baru. Ciri yang membedakan Kurikulum 1994 dengan kurikulum sebelumnya, ada pada pelaksanaan tentang pendidikan dasar sembilan tahun, memberlakukan kurikulum muatan lokal serta penyempurnaan tiga kemampuan dasar, membaca, menulis dan menghitung (3 M) yang fungsional. Kemudian di era reformasi sekarang ini kurikulum disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yaitu dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum diadakan secara bertahap, dalam arti bahwa upaya pemantapan tetap diadakan secara terus menerus. hal ini penting, mengingat kurikulum harus selalu disesuaikan dengan tahap pembangunan nasional melalui penyempurnaan isi, bentuk, dan cara penyajian pendekatan yang lebih sesuai).

g. Pembaharuan Pengelolaan Institusional

Dalam mengelola lembaga pendidikan bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, yang selama ini hanya menggunakan manajemen konvensional saja, sekarang bisa menggunakan manajemen berbasis sekolah atau yang lain dalam mengelola lembaga pendidikan, karena dengan MBS yang bertumpu pada *stake holder* (sekolah, Masyarakat dan pemerintah) lembaga bisa mempunyai wewenang yang lebih luas di dalam mengambil keputusan.

h. Pembaharuan UU. Sistem Pendidikan Nasional

Mulai tahun 1989 Indonesia menggunakan UU. No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, namun sekarang tahun 2003 beralih dengan menggunakan UU. sistem Pendidikan nasional yang baru ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2003.

i. Pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar bisa menggunakan berbagai cara, bisa menggunakan pendekatan keterampilan proses yang diwujudkan dalam bentuk belajar siswa aktif (CBSA). Pada dasarnya pendekatan ini memberikan penekanan yang sama beratnya bagi proses belajar dengan hasil belajar. Dengan demikian

proses belajar mengajar lebih banyak mengacu pada bagaimana seseorang belajar, selain apa yang dia pelajari tanpa mengabaikan ketuntasan belajar dengan memperhatikan kecepatan belajar siswa. Pada dasarnya pelaksanaan proses belajar mengajar ini berbentuk kelompok tanpa menutup kemungkinan untuk bentuk lainnya.

Sedangkan metode belajar yang dipergunakan sekarang bisa menggunakan Quantum Learning dan metode mengajar guru bisa menggunakan quantum teaching.